

PENDIDIKAN MUSIK UNTUK GURU SEKOLAH DASAR: MENJADI GENERALIS ATAU SPESIALIS?

Sandie Gunara
Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak

Walaupun mungkin ada sekolah-sekolah yang memperkerjakan seorang guru spesialis musik pada tingkat Sekolah Dasar (SD), tetapi sejauh ini di sekolah dasar-sekolah dasar negeri khususnya, belum memperkerjakan guru spesialis (guru musik yang berlatar belakang sarja pendidikan musik). Selama ini kurikulum pendidikan sekolah dasar pun, mengarahkan guru-gurunya untuk mampu memadukan semua area mata pelajaran, termasuk musik dengan mata pelajaran lainnya. Hal inilah yang membawa kepada arah atau tujuan pendidikan musik pada program pendidikan guru SD. Tujuan tersebut adalah memberikan kemampuan dasar musik dan pengajarannya. Tetapi hal ini berdampak kepada pertanyaan - kemampuan dasar musik seperti apa yang harus diberikan? Ini perlu dijawab karena mau kemana arah pendidikan guru SD kita, apakah menjadi generalis atau spesialis? Berdasarkan permasalahan itulah, makalah ini menyajikan sebuah uraian koseptual tentang program pendidikan musik untuk guru SD. Penulis berharap makalah ini menjadi langkah awal untuk mengkaji lebih dalam tentang pendidikan musik untuk guru SD.

Kata Kunci: Pendidikan Musik, Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Pendahuluan

Pendidikan guru musik di Indonesia, menjadi salah satu perhatian penting pemerintah dalam mewujudkan program pendidikan nasional. Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan guru musik di Indonesia, mulai dari tahap pendidikan dan pelatihan di LPTK hingga menjadi seorang guru musik profesional merupakan hal penting yang harus dilakukan. Karena keberterimaan suatu seni dan budaya bangsa, salah satunya ditentukan oleh guru musik (seni) yang memiliki kompetensi di bidangnya.

Salah satu dukungan pemerintah Indonesia terhadap kesinambungan mutu guru adalah dengan ditetapkannya Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Hal ini sejalan dengan pernyataan dalam Buku Redesain Pendidikan Profesional Guru(2010), bahwa penetapan Undang-Undang Guru dan Dosen tersebut berimplikasi terhadap perlunya penyesuaian model pendidikan guru musik yang dapat memenuhi tuntutan masyarakat akan pentingnya menghasilkan guru musik yang berkualitas.

Penjelasan di atas menjadi ketertarikan awal penulis untuk menyajikan makalah ini dengan mendeskripsikan pengalaman penulis mengajar pendidikan musik di Departemen Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta. Dari pengamatan dan wawancara informal dengan para mahasiswa calon guru SD, penulis menyadari bahwa mereka merasa dirinya tidak mempunyai "bakat musik", tidak bisa bernyanyi dengan baik dan tidak bisa memainkan alat musik. Hal ini menimbulkan sebuah pertanyaan, apakah kondisi kekhawatiran mereka itu merefleksikan hal yang sama dalam pengajaran musik saat ini yang dijalankan oleh guru-guru SD? Pertanyaan yang sama juga diajukan oleh Hall (2010), jika mahasiswa calon guru SD merasa dirinya tidak memiliki "bakat musik" atau tidak mampu bermusik, akankah mereka mau atau mampu untuk melakukan aktivitas musikal bermakna dengan murid-muridnya kelak?

Walaupun mungkin ada sekolah-sekolah yang memperkerjakan seorang guru spesialis musik pada tingkat SD, tetapi sejauh ini di sekolah dasar-sekolah dasar negeri khususnya, belum

memperkerjakan guru spesialis (guru musik yang berlatar belakang sarjana pendidikan musik). Selama ini kurikulum pendidikan sekolah dasar pun, mengarahkan guru-gurunya untuk mampu memadukan semua area mata pelajaran, termasuk musik dengan mata pelajaran lainnya.

Ketertarikan lainnya adalah dalam hal proses pendidikan guru SD dalam mata kuliah musik. Menurut Gauthier dan McCrary (1999), tujuan pendidikan musik pada program pendidikan guru SD adalah memberikan kemampuan dasar musik dan pengajarannya. Tetapi hal ini berdampak kepada pertanyaan - kemampuan dasar musik seperti apa yang harus diberikan? Ini perlu dijawab karena mau kemana arah pendidikan guru SD kita, apakah menjadi generalis atau spesialis?

Masalah dan Tantangan Guru Musik Sekolah Dasar

Di Indonesia, guru-guru sekolah dasar diharapkan memiliki kompetensi dalam pengajaran semua mata pelajaran termasuk musik. Tetapi menurut Hennesy (1995), pada umumnya guru sekolah dasar ketika mengajar musik merasa tidak yakin dengan kemampuan mereka untuk mengajarkannya. Menurut penulis, kejadian ini terjadi juga di Indonesia (ini didasarkan pada wawancara kepada 11 guru SD yang mengikuti Program Dualmode PGSD UPI Kampus Purwakarta). Hal ini sangat wajar karena pada umumnya guru-guru kelas yang mengajar musik di sekolah dasar berasal dari jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Di PGSD, penulis rasa di semua LPTK termasuk UPI, mata kuliah musik bukan merupakan mata kuliah keahlian bermusik seperti halnya di jurusan musik. Mereka memang dididik dan dilatih untuk memiliki kompetensi mengajar semua mata pelajaran. Tetapi keahlian dalam mengajar musik secara umum di PGSD, menjadi suatu hal yang harus dilakukan. Bahkan di Turki pun (Altun, 2010) memiliki permasalahan yang sama dengan apa yang dialami oleh PGSD di Indonesia.

Musik merupakan mata pelajaran wajib di sekolah dasar, sehingga di PGSD UPI pun, musik menjadi mata kuliah wajib untuk mahasiswa calon guru yang akan mengajar di sekolah dasar. Akan tetapi di lapangan, bagi guru SD, musik menjadi mata pelajaran yang mencemaskan (wawancara kepada 11 guru SD, 17 dan 18 September 2015). Berdasarkan wawancara tersebut, mereka takut mengajar musik dan beranggapan bahwa musik harus diajarkan oleh guru spesialis (guru yang berlatar belakang sarjana pendidikan musik). Di masa depan, mereka sangat mengharapkan di sekolahnya mempunyai guru spesialis tadi. Padahal di LPTK seperti UPI, memang terdapat Jurusan Pendidikan Musik yang mencetak calon guru musik, tetapi diarahkan hanya untuk menjadi guru musik pada tingkat SMP/MTs dan SMA/MA/SMK. Di Indonesia belum ada LPTK yang membuka Jurusan PGSD Seni (musik, tari dan rupa). Tentu ini menjadi masalah dan tantangan tersendiri bagi pemerintah dan LPTK.

Keadaan di atas, menurut pengakuan para guru SD (wawancara, 2 Oktober 2015), berdampak kepada pencapaian yang rendah pada aspek musikalnya. Tetapi apakah aspek-aspek musikal di SD diperlukan? Apabila membaca konsep John Paynter (1992) dan Richard Addison (1991; 1988), penulis berasumsi bahwa pendidikan musik di sekolah dasar lebih mengarah kepada nilai pendidikan dari kegiatan bermusik yang dilakukan peserta didik daripada mentransmisi aspek-aspek musikal. Menurut Paynter dan Addison, pendidikan musik sebaiknya menjadi aktivitas "mengalami musik" yang dilaksanakan melalui membuat (lebih kepada menyusun bunyi), mempertunjukkan, dan mendengar.

Bila memaknai konsep yang diungkap di atas, jadi yang dituntut para calon guru SD dalam pembelajaran musik di sekolah dasar, adalah bagaimana kreativitas guru untuk menciptakan suasana belajar "mengalami musik" tadi. Kreativitas mengajar tentu menjadi hal yang mutlak bagi semua guru, tidak hanya dalam mengajar musik tetapi juga pada semua mata pelajaran. Kreativitas dalam

mengajar musik inilah yang harus dibangun pada saat pendidikan dan pelatihan di kampus. Kreativitas akan bermuara kepada kepercayaan dan kompetensi dasar calon guru dalam mengajar musik. Kepercayaan berhubungan dengan motivasi guru untuk menggunakan musik sebagai perangkat praktek mengajar mereka (Battersby dan Cave, 2014). Kepercayaan ini perlu ditanamkan dengan cara meyakinkan mereka bahwa musik merupakan mata pelajaran yang bernilai dalam kurikulum sekolah dasar (Battersby dan Cave, 2014). Dan kompetensi dasar, menurut penulis bermuara pada dualisme penguasaan terhadap pengetahuan materi ajar atau pengetahuan pedagogik (lihat Re-desain Pendidikan Profesionalisme Guru, 2010). Penguasaan terhadap pengetahuan materi ajar (dalam hal ini musik) bukan berarti lebih esensial daripada pengetahuan pedagogik. Musik untuk sekolah dasar bukan membentuk peserta didik menjadi seorang seniman. Justru yang paling penting adalah manfaat nilai pendidikan dalam kegiatan bermusik itu. Sehingga apabila dilihat kembali, penguasaan terhadap materi ajar musik bukan penguasaan terhadap bidang musik secara utuh seperti ilmu harmoni, teknik bernyanyi, dan terampil memainkan alat musik. Hal itu mungkin masih bisa dikompromikan bagi guru SD. Tetapi bukan berarti kompetensi dasar musik guru diabaikan. Disinilah diperlukan sebuah dualitas antara pengetahuan materi ajar dengan pengetahuan pedagogik.

Guru Sekolah Dasar Yang Mengajar Musik

Pada proses Pendidikan Guru Sekolah Dasar, musik merupakan mata kuliah wajib yang harus diikuti oleh semua mahasiswa calon guru SD. Tetapi apabila hal ini didiskusikan dengan para mahasiswa, mereka cemas dan enggan ketika harus mengajar musik di kelas, walaupun mereka sudah mengikuti mata kuliah pendidikan musik di kampus. Kecemasan dan keengganan dalam mengajarkan musik, tidak hanya datang dari guru-guru SD yang sudah

mengajar (mahasiswa yang mengikuti program dualmode PGSD UPI), tetapi juga datang dari para calon guru SD (mahasiswa reguler). Keadaan ini bukan sesuatu hal yang baru. Mereka menganggap bahwa guru yang mengajar musik harus guru spesialis (yang berlatar belakang sarjana pendidikan musik). Sementara mereka menganggap dirinya sebagai guru kelas (generalis).

Ketika penulis mendengar pernyataan mereka, sebuah ide datang untuk melatih mereka dalam mengajar musik secara umum (generalis). Ide tentang pengajaran musik generalis sebetulnya bukan sesuatu hal yang baru. Menurut Hall (2010), istilah generalis adalah seorang guru yang memperoleh pengetahuan dan pengalaman umum dalam beberapa disiplin ilmu atau area, kebalikannya adalah spesialis. Dari pernyataan tersebut, bagi PGSD yang akan mencetak guru generalis, berarti pendidikan dan pelatihan musik yang dilakukan mengarah kepada penguasaan materi musik yang umum dan penguasaan pedagogi musik yang umum pula. Penguasaan umum materi musik dasar seperti pemahaman irama, melodi, dinamika dan harmoni diberikan dan dilatihkan di kampus. Materi musik tersebut diberikan, bukan untuk mencetak calon guru SD agar pintar menyanyi, tetapi dari pengalaman tersebut setidaknya mereka bisa menilai murid-muridnya kelak apabila diminta mengajar musik. Dan yang paling esensial adalah penguasaan pedagogik - bagaimana materi musik tadi diajarkan kepada murid-muridnya.

Di Amerika konsep pelatihan pengajaran musik bagi guru generalis ini telah berkembang selama 40 tahun. Untuk saat ini, menurut penulis konsep tersebut relevan bila diterapkan di PGSD. Karena pada umumnya, mahasiswa calon guru SD ketika tes masuk PGSD UPI, sama sekali tidak di tes potensi musikal, bahkan mungkin mereka tidak tahu akan belajar musik. Sementara itu, setelah mereka lulus, mungkin saja di lapangan mereka harus mengajar musik. Ketika penulis menginformasikan bahwa mungkin saja di lapangan Anda akan mengajar musik, mereka merasa enggan dan cemas.

Justru mereka lebih baik mengajar matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan sebagainya pokoknya selain musik.

Tentu kecemasan dan keengganan dalam diri mahasiswa calon guru SD tersebut harus diminimalisir. Bagi penulis, tampaknya kecemasan dan keengganan tersebut sebagian besar muncul sebagai akibat dari pandangan-pandangan lama dan sudah mendarah daging yang menganggap musik hanya dapat bahkan harus diajarkan oleh guru musik yang terlatih dalam memainkan alat musik dan pintar menyanyi. Karena bagi mereka musik yang diajarkan adalah suatu keahlian. Bila mereka menjadi guru musik di SD, nanti mereka cemas karena akan berhadapan dengan kompetisi-kompetisi seni antar sekolah dan latihan seni pertunjukan untuk perpisahan sekolah. Untuk masalah yang satu ini, alternatif yang bisa dilakukan adalah memanggil pelatih profesional. Tetapi apabila dikaitkan dengan pengajaran sehari-hari di sekolah tentu tidak bisa. Keadaan tersebut terjadi karena guru SD hanya memandang musik sebagai keahlian untuk pertunjukkan. Menurut Hennesy (1995), selama musik dalam konteks pendidikan dilihat sebagai pembelajaran "skill" untuk pertunjukkan, maka sedikit kemungkinan guru di sekolah dasar akan merasa percaya diri untuk terlibat dalam mata pelajaran musik.

Apabila hal tersebut terus terjadi, maka pertanyaannya siapa nanti yang akan mengajar musik di sekolah dasar? Apakah guru spesialis? Sementara ini di Indonesia, guru spesialis musik belum ada untuk sekolah dasar. Untuk saat ini, penulis berpendapat, semua guru yang sudah mengajar ataupun calon guru di SD, bisa menjadi guru musiknya. Tetapi Hennesy (1995) pun mengatakan bahwa, walaupun semua bisa menjadi guru musik, tetapi itu harus dilakukan dengan hati-hati. Pengajaran musik menuntut gurunya untuk kreatif menciptakan suasana belajar musik agar tidak menjadi teoretis saja. Artinya, pengajaran musik harus ada aktivitas musikal. Pengajaran musik yang musikal bukan berarti gurunya harus memiliki suara yang bagus dan

terampil memainkan alat musik. Tentu saja guru musik SD tidak dapat mengajarkan sebuah lagu tanpa dia menyanyikannya, atau mengajarkan ritme tanpa membunyikannya atau menunjukkannya; tetapi keterbatasan performa guru dalam hal kemampuan bermusik seharusnya tidak menghalanginya untuk mampu memberikan pengalaman musikal yang bermakna kepada murid-muridnya.

Model Pendidikan Musik Untuk Guru Sekolah Dasar: Sebuah Konsep Awal

Model pendidikan musik bagi guru sekolah dasar yang dianggap generalis di Negara maju seperti Amerika, telah menjadi kajian sejak 20 tahun yang lalu (Hall, 2010; Berke & Colwell, 2004; Gauthier & McCrary, 1999; Propst, 2003; Saunders & Baker, 1991). Kemampuan-kemampuan dasar dalam bermusik yang diberikan dengan baik, membantu perkembangan *skill* calon guru sekolah dasar dalam mencipta, mempertunjukkan dan mengevaluasi musik (Hall, 2010). Menurut Hall (2010), pendidikan musik untuk guru sekolah dasar terdiri dari dua elemen. Pertama, memberikan fondasi tentang metode pengajaran terlebih dahulu dan kedua mengembangkan *skill* tadi. Jadi metode pengajaran dulu kemudian *skill* musik dan menyiapkan mereka untuk mengajar musik. Model ini didasarkan kepada asumsi bahwa mahasiswa calon guru SD akan menggunakan materi musik ketika mereka menjadi guru kelas (generalis).

Tujuan dari model yang ditawarkan oleh para peneliti ini adalah untuk mempersiapkan para calon guru SD yang dianggap generalis, memiliki kemampuan dasar musikal dan memberikan pemahaman bahwa mereka dapat memadukan aktivitas musikal kedalam kelas mereka (Hall, 2010; Berke & Colwell, 2004; Byo, 1999; Gauthier & McCrary, 1999; Propst, 2003).

Sejalan dengan Garvis dan Riek (2010), program pendidikan guru SD di beberapa universitas di Australia secara umum memberikan pendidikan seni selama satu atau dua semester, seperti seni rupa, musik, tari dan drama.

Menurutnya, fokus pembelajarannya menghubungkan pengetahuan teoretis dengan aplikasi prakteknya. Bahkan untuk kasus pendidikan guru SD di Australia, terdapat perpaduan antara mata kuliah seperti seni dengan sains, seni dengan teknologi atau seni dengan kesehatan bahkan dengan pendidikan jasmani. Semuanya dikombinasikan agar mahasiswa calon guru SD memiliki kemampuan interdisiplin.

Selain model di atas, menurut Garvis dan Riek (2010), di beberapa lembaga program pendidikan guru SD di Australia, ada juga mata kuliah musik untuk mahasiswa calon guru SD dimana materinya bertujuan untuk melengkapi guru yang generalis tadi dengan keterampilan musikal untuk mendukung keberadaan program-program ekstrakurikuler musik yang ada di sekolah-sekolah dasar di Australia. Model program pendidikan guru SD ini memberikan pengajaran musiknya selama satu semester dan fokus kepada latihan repertoire-repertoire musik untuk alat musik rekorder dan lagu.

Model-model pendidikan guru SD di atas, memberikan konsep awal kepada kita, bagaimana calon guru SD yang mengikuti mata kuliah musik, dididik dan dilatih di kampusnya. Mereka diharapkan mampu untuk mengajarkan musik (di SD merupakan salah satu cabang dari Seni Budaya dan Keterampilan) secara utuh berdasarkan standar kurikulum, tetapi juga diharapkan mampu untuk memadukan musik dengan area mata pelajaran lainnya.

Kesimpulan

Pada konteks Indonesia, program Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) masih mengarah kepada calon guru kelas. Pada kenyataannya mereka dididik dan dilatih agar mempunyai kemampuan yang generalis, sebuah kemampuan umum yang memang harus dikuasai oleh guru-guru kelas pada saat ini. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji model pendidikan guru SD khususnya dalam mata kuliah pendidikan musik. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mencari dan merumuskan konsep yang

tepat untuk mendidik dan melatih calon guru sekolah dasar di Indonesia.

Daftar Rujukan

- Altun, Zuhaila Dinc. 2010. Exploring effective music teaching strategies of primary school teachers. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 9 (2010) 1182–1187. Tersedia di www.sciencedirect.com.
- Addison, Richard. 1988. A New Look at Musical Improvisation in Education. *British Journal of Music Education*, 5, pp 255-267 doi:10.017/S0265051700006665.
- Addison, Richard. 1991. Music and Play. *British Journal of Music Education*, 8, pp 201-217 doi: 10.1017/S0265051700008482.
- Batteersby, Sharyn L dan Agnes Cave. 2014. Preservice Classroom Teachers' Preconceived Attitudes, Confidence, Beliefs, and Self-Efficacy toward Integrating Music in the Elementary Curriculum. sagepub.com/journalsPermissions.nav DOI: 10.1177/8755123314521033
- Byo, Susan. J. 1999. Classroom Teachers' and Music Specialists' Perceived Ability to Implement the National Standards for Music Education. *Journal of Research in Music Education*. Vol. 47. No. 2. Hal. 111-123.
- Berke, Melissa dan Cynthia M. Colwell. 2004. Integration of Music in the Elementary Curriculum: Perceptions of Preservice Elementary Education Majors. Bisa diperoleh di www.sagepub.com. Diakses pada 13/01/2016
- Gauthier, Delores dan Jan McCrary. 1999. Music Course for Elementary Education Major: An Investigation of Course Content and Purpose. *Journal of Research in Music Education*. Vol. 47. No. 2. Hal. 124-134.
- Garvis, Susanne dan Rowena Riek. 2010. Improving Generalist Teacher Education in the Arts. *The International*

- Journal of the Art and in Society. Vol. 5. No. 3. Bisa diperoleh di www.arts-journal.com. Diakses pada 13/01/2016.
- Hall, JE. Vannatta. 2010. Music Education In Early Childhood Teacher Education: The Impact Of A Music Methods Course On Pre-Service Teachers' Perceived Confidence And Competence To Teach Music. Disertasi tidak dipublikasikan. University of Illinois at Urbana-Champaign. Bisa diperoleh di www.ideals.illinos.edu. Diakses pada 10/01/2016.
- Hennesy, Sarah. 1995. Music 7–11: Developing primary teaching skills. Routledge: London.
- Saunders, T. Clark dan Dawn. S. Baker. 1991. In-Service Classroom Teacher' Perceptions of Useful Music Skills and Understandings. Journal of Research in Music Education. Vol. 9. No. 3. Hal. 248-261.
- Propst, Tonya Gray. 2003. The Relationship between the Undergraduate Music Method Class Curriculum and the Use of Music in the Classroom of In-Service Elementary Teachers. Journal of Research in Music Education. Vol. 51. No. 4. Hal. 316-329.
- Paynter, John. 1992. Sound and Structure. Cambridge University Press.
- Universitas Pendidikan Indonesia. 2010. Re-desain Pendidikan Profesional Guru. Bandung: UPI Press.

Riwayat Penulis

Sandie Gunara adalah dosen di Departemen Pendidikan Musik FPSD UPI dan PGSD UPI Kampus Purwakarta.